

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Geografi Kecamatan Sanden

1. Wilayah Administrasi

Kecamatan Sanden berada di sebelah Barat Daya Ibukota Kabupaten Bantul, dengan luas wilayah : 2.315,9490 ha yang memiliki 4 wilayah administrasi desa, yaitu Desa Gadingharjo, Desa Gadingsari, Desa Srigading dan Desa Murtigading.

2. Kondisi Geografis

Wilayah Kecamatan Sanden berbatasan dengan :

- a. Utara : Kecamatan Pandak;
- b. Timur : Kecamatan Kretek;
- c. Selatan : Samudra Indonesia;
- d. Barat : Kecamatan Srandakan.

Kecamatan Sanden berada di dataran rendah. Ibukota kecamatannya berada pada ketinggian 10 meter diatas permukaan laut. Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Bantul adalah 15 Km. Bentangan wilayah di Kecamatan Sanden 100 % berupa daerah yang datar sampai berombak.

3. Klimatologi

Kecamatan Sanden beriklim seperti layaknya daerah dataran rendah di daerah tropis dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu

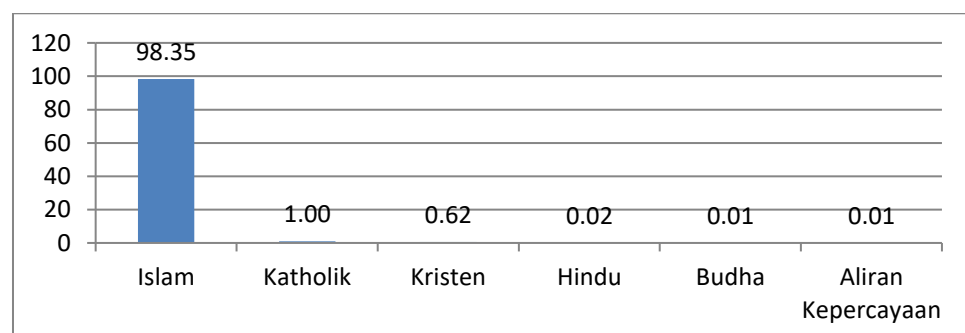
tertinggi yang tercatat di Kecamatan Sanden adalah 30 °C dengan suhu terendah 20 °C.

4. Penduduk

Kecamatan Sanden dihuni oleh 11.420 Kepala Keluarga. Jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Sanden adalah 32.186 orang dengan jumlah penduduk laki-laki 15.858 orang dan penduduk perempuan 16.328 orang. Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Sanden adalah 1.441 jiwa/km². Sebagian besar penduduk Kecamatan Sanden adalah petani. Dari data monografi Kecamatan tercatat 14.049 orang atau 41,4 % penduduk Kecamatan Sanden bekerja di sektor pertanian.

Sedangkan dari sisi keyakinan dan agama penduduk Kecamatan Sanden dapat dilihat sebagai berikut: a) Islam sebanyak 31.655 orang, b) Katholik sebanyak 323 orang, c) Kristen sebanyak 198 orang, d) Hindu sebanyak 5 orang, e) Budha sebanyak 3 orang serta f) Aliran Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa sebanyak 2 orang.

Tabel 1
Data Agama dan Kepercayaan Penduduk Kecamatan Sanden¹



¹ Interview dengan Bapak Ahmad (petugas Kecamatan Sanden pada tanggal 28 Maret 2018 pukul 09.30).

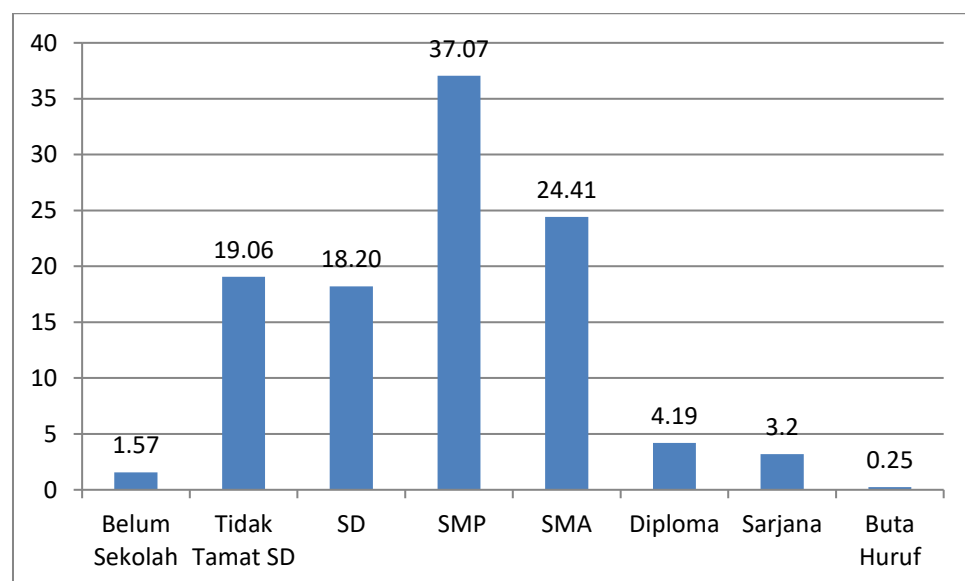
Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa mayoritas penduduk Kecamatan Sanden memeluk agama Islam sekitar 98,35%, agama yang dianut kedua adalah sebesar 1%, selanjutnya Kristen sebesar 0,62%, Hindu sebesar 0,02% sedangkan Budha dan Aliran Kepercayaan sebesar 0,01%.

5. Pendidikan

Secara mayoritas penduduk Kecamatan Sanden sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan. Hal ini terbukti dengan banyaknya bangunan sekolah dari Taman Kanak-kanak hingga menengah atas. Dengan didukung jumlah sekolah yang banyak tersebut, maka penduduk Sanden mengalami peningkatan secara jumlah kualitas SDM. Berikut penduduk Sanden jika dilihat dari kualitas pendidikan, yaitu:

Tabel 2

Pendidikan Penduduk Kecamatan Sanden²



² Interview dengan Bapak Ahmad (petugas Kecamatan Sanden pada tanggal 28 Maret 2018 pukul 09.30).

B. Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk itu suami isteri perlu saling membantu dan melengkapi, agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan sprituil dan material. Dalam Undang-undang ini dinyatakan, bahwa suatu perkawinan adalah sah bilamana dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya dan di samping itu tiap-tiap perkawinan harus dicatat menurut peraturan perundang undangan yang berlaku. Pencatatan tiap-tiap perkawinan adalah sama halnya dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, misalnya kelahiran, kematian yang dinyatakan dalam Surat-surat keterangan, surat akte resmi yang juga dimuat dalam pencatatan.

Setelah melakukan kajian yang mendalam, berikut adalah penyebab pernikahan dini yang terjadi di Kecamatan Sanden, yaitu:

1. Nikah karena Hamil (*Married By Accident*)

Faktor terjadinya pernikahan dini sangat bervariasi di antaranya menurut penulis adalah karena faktor ekonomi, karena perjudohan, ingin melanggengkan hubungan, dan karena faktor yang sebenarnya tidak dikehendaki yaitu MBA (*married by accident*) menikah karena kecelakaan. Dalam hal ini, sepasang laki-laki dan perempuan terpaksa menikah di usia muda (pernikahan dini) karena perempuan telah hamil duluan di luar nikah.

Dalam rangka memeperjelas status anak yang dikandung, maka dilakukan perniakah antar keduanya. Meskipun hal ini akan berdampak negatif bagi keduanya, terutama jika keduanya masih berstatus sebagai pelajar dan belum bekerja, sehingga pasangan pengantin baru ini akan rawan terjadi cekcok, yang berawal dari munculnya masalah-masalah kecil seperti bara api yang kena panas sedikit akan terbakar. Kehamilan terjadi akibat melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan pacarnya, karena permintaan pacar dan rangsangan dari tontonan pornografi. Mereka melakukan hubungan tersebut di rumah ketika sepi.

Remaja melakukan hubungan seksual sebelum menikah salah satunya karena paparan pornografi. Ada lima efek dan tahapan yang dialami ketika terpapar pornografi yaitu pertama *shock* dimana anak-anak pada permulaan pertama berkenalan dengan pornografi pada tahap awal terkejut, jijik dan merasa bersalah. Gabungan rasa ini menimbulkan rasa ingin tahu kembali. Efek kedua adalah *adiksi* dimana sekali seseorang menyukai materi cabul, dia akan merasa ketagihan. Hal ini bahkan dapat terjadi pada pria berpendidikan atau pemeluk agama yang taat. Efek berikutnya adalah *eskalasi* atau peningkatan. Akibatnya seseorang akan lebih membutuhkan materi seksual yang lebih eksplisit dan lebih menyimpang. Efek kecanduan dan eskalasi menyebabkan tumbuhnya permintaan terhadap materi pornografi tersebut. Akibatnya kadar kepornoan dan keeksplisitan produk juga meningkat. *Desentifisasi* atau penumpulan kepekaan merupakan tahapan yang berikutnya. Pada tahap ini

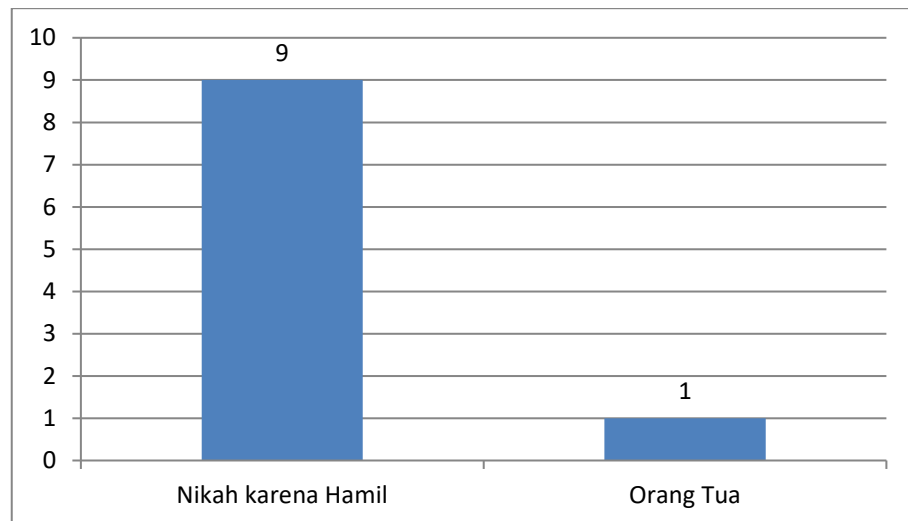
materi yang tabu, amoral, mengejutkan, pelan-pelan akan menjadi sesuatu yang biasa. Pengguna pornografi bahkan menjadi cenderung tidak sensitif terhadap korban kekerasan seksual di lingkungannya. Pada tahap berikutnya yaitu *act-out* atau berbuat merupakan efek puncak, yakni melakukan hubungan seks setelah terekspos materi-materi pornografi.³

Dengan demikian, jika remaja cenderung senang terhadap pornografi akan timbul rangsangan-rangsangan yang mengarah pada seks. Rangsangan ini mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah yang pada akhirnya memberikan dampak kehamilan di luar perkawinan. Remaja dengan kehamilan yang tidak diinginkan akan menghadapi masalah aib karena hamil tanpa nikah, merasa berdosa karena menggugurkan, berpacu dengan waktu karena hamil makin besar. Mereka semakin tertekan karena takut menyampaikan kepada orang tua, berselisih dari keluarga karena hamil, dianggap amoral dalam pergaulan, melanggar norma masyarakat dan agama, mungkin tidak diakui dan ditinggal pacar. Remaja yang mengalami kehamilan dan merasa tersisih ini akan cenderung menjadi agresif dengan perilaku cepat tersinggung dan mudah marah, menyendiri merenungkan nasib/perbuatannya, mencari informasi untuk menyampaikannya masalahnya dari teman-teman, guru atau terpaksa keluarga. Berdasarkan keterangan dari KUA Sanden bahwa penyebab pernikahan dini adalah pergaulan bebas dan ekonomi.

³ Munif Chatib. *Orang Tuanya Manusia melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014 lihat pula Puji Astuti, *Gambaran Terjadinya Pernikahan Dini Akibat Pergaulan Bebas*, Jurnal Riset Kesehatan, 5 (1), 2016, hlm. 11-13

“Pernikahan dini di Sanden kebanyakan penyebabnya adalah hamil terlebih dahulu. Dari tahun 2014-2017 sekitar 90% karena hamil dan hanya 1 orang saja yang disebabkan karena faktor ekonomi”.⁴

Tabel 3
Pernikahan Dini Kecamatan Sanden Tahun 2014-2017



Berdasarkan wawancara peneliti sebanyak 90% penyebab pernikahan dini di Kecamatan Sanden adalah hamil (*married by accident*). Sedangkan 10% atau 1 keluarga menikah karena faktor ekonomi. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan yang ekstra terhadap pergaulan anak muda di era modern.

Terjadinya hamil di luar nikah, karena anak-anak melakukan hubungan yang melanggar norma, memaksa mereka untuk melakukan pernikahan dini, guna memperjelas status anak yang dikandung. Pernikahan ini memaksa mereka menikah dan bertanggung jawab untuk berperan sebagai suami istri serta menjadi ayah dan ibu, sehingga hal ini nantinya akan berdampak pada penuaan dini, karena mereka belum siap

⁴ Interview dengan Penyuluh KUA Sanden Drs. Jumari pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 08.00 wib

lahir dan batin. Di samping itu, dengan kehamilan diluar nikah dan ketakutan orang tua akan terjadinya hamil diluar nikah mendorong anaknya untuk menikah diusia yang masih belia.

Berikut data pernikahan dini dalam kurun waktu 2014-2017 di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut:

Daftar Pernikahan Dini KUA Kecamatan Sanden Tahun 2014-2017

No.	Nama	Tanggal Lahir	Nomor Putusan PA	No. Reg Nikah
1.	Didik Budi Santosa	Bantul, 10-06-1996	0084/Pdt.P/2014/P A BTL, 04-06-2014	0098/04/IV/2014
	Wulan Puji Astuti	Bantul, 01-10-1998	0083/Pdt.P/2014/P A BTL	0098/04/IV/2014
2.	Saifudin	Bantul, 12-09-1993		104/10/VI/2014
	Aprilia Christiani	Yogyakarta, 18-04-1999	0066/Pdt.P/2014/P A BTL	104/10/VI/2014
3.	Joko Winarno	Bantul, 13-07-1996	0005/Pdt.P/2015/P A BTL, 19-01-2015	0015/15/I/2015
	Aprilia Kartika Dewi	Bantul, 09-04-1999	0006/Pdt.P/2015/P A BTL, 01-01-2015	0015/15/I/2015
4.	Andre Erwinda	Kerawang, 16-12-1996	112/Pdt.P/2015/PA SMN, 24-08-2015	133/022/VIII/2015
	Yunita Riyan H.	Bantul, 12-06-1997		133/022/VIII/2015
5.	Panci Wicaksono	Bantul, 28-10-1997	0183/Pdt.P/2015/P A BTL, 24-09-2015	0200/008/XII/2015
	Rahma Dani	Bantul, 15-12-1999	0182/Pdt.P/2015/P A BTL, 26-11-2015	0200/008/XII/2015
6.	Budi Iswanto	Sragen, 21-06-1998	0283/Pdt.P/2016/P A BTL, 10-11-2016	0206/006/XII/2016 15-12-2016
	Desi Hartiwi	Bantul, 05-12-1996		0206/006/XII/2016 15-12-2016
	Dina Septiana W.	Bantul, 15-09-1996		0143/007/IX/2016 14-09-2016
8.	Ari Fiandi	Kulon Progo 13-05-1987		0153/01/X/2017 22-10-2017
	Danif Arochmawati	Bantul, 18-08-2002	162/Pdt.P/2017/PA BTL, 17-10-2017	0153/01/X/2017 22-10-2017
9.	Anjas Ibrahim	Bogor, 09-12-1999	200/Pdt.P/2017/PA BTL, 09-11-2017	0168/10/XI/2017 16-11-2017
	Cahya Lilin Gintasari	Bantul, 30-11-2000		0168/10/XI/2017 16-11-2017
10.	Aris Setiawan	Kulon Progo 03-08-1999	23/Pdt.P/2017/PA. Wt 15-05-2017	0080/001/VI/2017 05 Juni 2017
	Ida Wijayanti	Bantul, 2-09-1996		0080/001/VI/2017 05 Juni 2017

2. Kondisi Orang Tua

Anak-anak akan mencontoh perilaku orang tuanya. Oleh karena itu dalam membentuk karakter anak orang tua hendaknya dapat memahami tahapan-tahapan pendidikan karakter. Tahapan-tahapan pendidikan karakter telah dicontohkan oleh Rasulullah sebagaimana tertuang dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban klasifikasi tahapan itu sebagai berikut: a) tauhid dimulai sejak usia 0-2 tahun, b) adab diajarkan sejak usia 5-6 tahun, c) tanggung jawab diri dimunculkan sejak usia 7-8 tahun, d) kepedulian dimulai sejak usia 9-10 tahun, e) kemandirian sejak usia 11-12 tahun dan f) sosial dimulai sejak usia 13 tahun.⁵

Maka jika disadari orang tua yang ideal akan mempengaruhi pembentukan karakter dari anak-anaknya. Akan tetapi sulitlah kiranya untuk menyebut orang tua ideal itu karena derasnya pengaruh sosial budaya. Sosial budaya dipengaruhi oleh modernitas. Di era dahulu sosial budaya kita membentuk masyarakat bersahaja, di masa sekarang membentuk masyarakat madya, dan tentu saja di era yang akan datang akan membentuk masyarakat modern yang kesemuanya mempengaruhi kepribadian masing-masing.

Ciri-ciri orang tua ideal baik masa lampau, masa sekarang maupun masa yang akan datang sebetulnya tidak berubah. Yang mengalami perubahan adalah pada tekanannya saja atau biasa disebut pergeseran.

Ciri-ciri itu mencakup 3 hal yaitu:

⁵ Abdul Majid dan Dian Handayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011, hlm. 22-23.

- a. Bersikap logis artinya orang tua dapat membuktikan mana yang benar dan mana yang salah.
- b. Bersikap etis artinya bertindak didasarkan pada patokan tertentu.
- c. Bersikap estetis artinya hidup nyaman dan tidak membuat pihak lain tidak nyaman.⁶

Jika di era sekarang orang tua tetap menggunakan tatanan pada era dahulu maka yang terjadi akan timbul penentangan dari diri anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua yang ideal tentu harus dapat menyesuaikan diri dengan zamannya tanpa meninggalkan kaidah-kaidah nilai agama dalam mendidik anak-anaknya.

Pernikahan dini di era sekarang masih banyak terjadi. Berbagai penyebab yang melatarbelakanginya, salah satu penyebabnya adalah orang tua. Orang tua merupakan pendorong terjadinya pernikahan dini, dimana orang tua akan segera menikahkan anaknya jika sudah menginjak besar, hal ini merupakan hal yang sudah biasa atau turun-temurun. Sebuah keluarga yang mempunyai anak gadis tidak akan merasa tenang sebelum anak gadisnya menikah. Orang tua akan merasa takut apabila anaknya jadi perawan tua dan takut apabila anaknya akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan yang akan mencemari nama baik keluarganya. Ada beberapa alasan orang tua menikahkan anaknya di usia yang belum matang (dini), yaitu:

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 6-7.

a. Ekonomi Orang tua

Dari faktor orang tua sangat berperan dalam pernikahan dini anak. Keluarga dari kalangan status ekonomi bawah dengan mayoritas orangtua berpendidikan rendah secara sengaja menikahkan anak perempuannya pada usia muda agar dapat meringankan beban keluarga. Kondisi ekonomi yang sulit dan pola asuh orang tua yang bebas mengakibatkan pergaulan anak menjadi tidak terkontrol. Rata-rata pekerjaan orang tua adalah buruh bangunan atau buruh tani sehingga kondisi rumah juga sangat sederhana.

“Urip nggih kados mekaten pak. Saget dhahar mawon sampun syukur. Harapan kulo lare saget ngangkat derajat tyang sepuh. Nanging kok dados mekaten. Tasih bocah kok sampun gadhah lare”⁷

(Hidup kami ya seperti ini pak. Bisa makan setiap hari saja sudah bersyukur. Saya berharap suatu saat nanti, anak kami bisa mengangkat derajat orang tua. Namun ternyata takdir berkata lain. Masih kecil namun sudah memiliki anak.

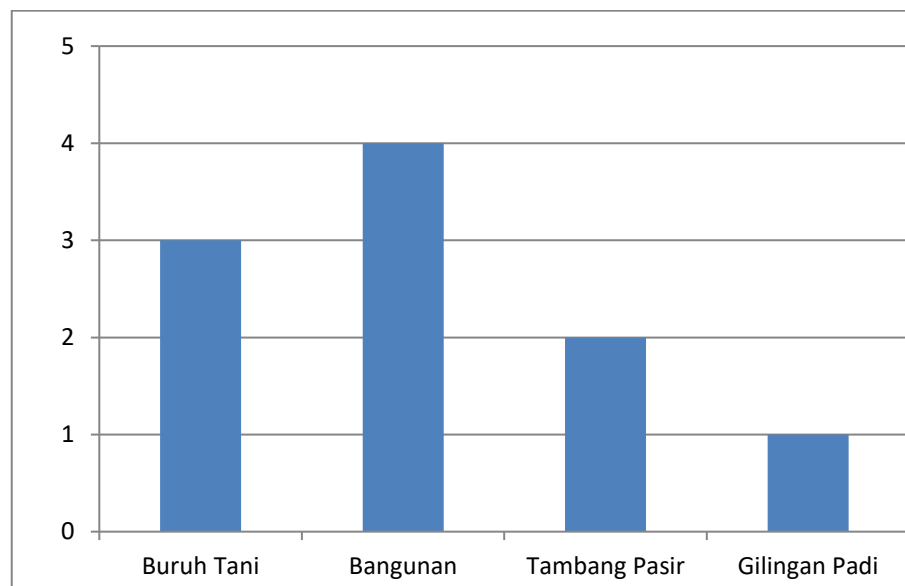
Para orang tua yang menikahkan anaknya pada usia muda menganggap bahwa dengan menikahkan anaknya, maka beban ekonomi keluarga akan berkurang satu. Hal ini disebabkan jika anak menikah, maka akan menjadi tanggung jawab suaminya. Bahkan para orang tua juga berharap jika anaknya sudah menikah, maka akan dapat membantu kehidupan orang tuanya.

Diantara mereka ada yang memiliki pekerjaan tetap juga pekerjaan tidak tetap. Oleh karena itu untuk penghasilan yang mereka peroleh setiap harinya tidak menentu. Bagi orang-orang yang

⁷ Interview dengan orang tua Aris Setyawan tanggal 6 Maret 2018 pukul 11.00 wib

pekerjaannya tidak tetap, mereka akan kesulitan dalam kehidupan keluarganya. Lain halnya dengan orang yang telah memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang tetap, maka segala kebutuhan sehari-harinya akan terpenuhi.⁸ Bahkan tidak sedikit rumah mereka masih beralas tanah dan dinding rumah masih batu bata yang belum *dialuskan* (plester dan aci).⁹

Tabel 4
Pekerjaan Orang Tua



Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 3 orang tua yang bekerja sebagai buruh tani, sebanyak 4 orang tua bekerja sebagai buruh bangunan, sebanyak 2 orang bekerja sebagai penambang pasir di kali (sungai) dan 1 orang tua yang usaha gilingan padi keliling.

⁸ Interview dengan Yunita Riyan Hidayah tanggal 10 Maret 2018 pukul 13.00 wib

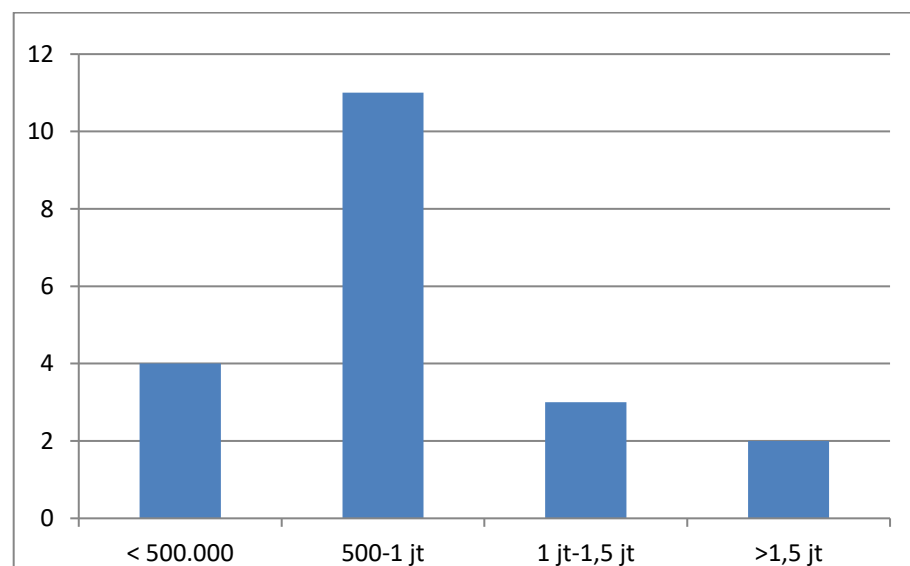
⁹ Observasi di rumah Rahma Dani pada tanggal 5 Maret 2018 pukul 10.00 wib

Dengan melihat jenis pekerjaan orang tua dari subjek penelitian di atas, maka tentu berpengaruh dengan penghasilan yang di dapat.

*“Dos pundhi nggih pak. Untuk penghasilan saben wulanipun mboten saget ngetang. Engkang penting angsal bayaran sepinten ken mawon nggih dipun tampi. Karonten mboten pasti, kadang nggih kathah, kadang nggih sekedik. Bahkan nathe mboten onten bayaran babar blas. Cekap mboten cekap nggih dipun cekap-cekapaken”.*¹⁰

(Ya bagaimana lagi ya pak. Untuk masalah penghasilan tidak pernah di hitung-hitung. Yang paling penting ketika dapat seberapapun ya diterima. Karena penghasilan tersebut tidak pasti. Kadang banyak, kadang sedikit, bahkan kadang tidak ada pemasukan sama sekali. Cukup tidak cukup ya di cukup-cukupkan.

Tabel 5
Daftar Penghasilan Orang Tua



Berdasarkan tabel di atas mayoritas penghasilan dari ke-20 orang tua berkisar antara 500.000 sampai dengan 1.000.000 sebanyak 11 orang, kisaran penghasilan di bawah 500.000 sebanyak 4 orang,

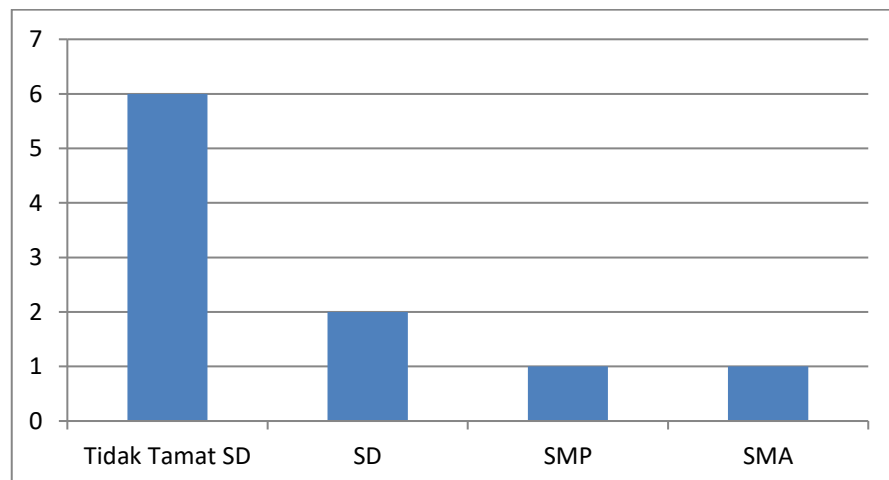
¹⁰ Interview dengan orang tua Aris Setyawan tanggal 6 Maret 2018 pukul 11.00 wib

kisaran 1.000.000 sampai 1.500.000 berkisaran 3 orang dan penghasilam di atas 1.500.000 sebanyak 2 orang.

b. Pendidikan Orang tua

Di samping perekonomian yang kurang serta pendidikan orang tua yang rendah, akan membuat pola pikir yang sempit. Sehingga akan mempengaruhi orang tua untuk segera menikahkan anak perempuannya. Rendahnya pendidikan juga merupakan pendorong terjadinya pernikahan dini. Para orang tua yang hanya bersekolah hingga tamat SD merasa senang jika anaknya sudah ada yang menyukai, dan orang tua tidak mengetahui adanya akibat dari pernikahan muda ini.¹¹ Berikut ini tabel hasil wawancara dengan orang tua tentang pendidikan orang tua yaitu:

Tabel 6
Pendidikan Orang Tua



¹¹ Interview dengan Aprilia Kartika Putri pada tanggal 8 Maret 2018 pukul 11.00 wib

Berdasarkan tabel di atas mengenai pendidikan orang tua yaitu sebanyak 6 orang tidak tamat SD, sebanyak 2 orang tamat SD, sebanyak 1 orang tua taat SMP dan sebanyak 1 orang tamat SMA.

Dalam kehidupan seseorang, dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan termasuk hal yang lebih kompleks atau pun kematangan psikososialnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi memiliki resiko lebih kecil untuk menikah dini dibandingkan dengan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah. Tingkat pendidikan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan ataupun kematangan psikososialnya. Pendidikan orang tua juga memiliki peranan penting dalam membuat keputusan untuk anak.

c. Pola asuh orang tua

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak sehingga diharuskan mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Chen menyebutkan bahwa kualitas hubungan orang tua dan merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan, rasa aman,

kepercayaan, afeksi positif dan ketanggapan dalam hubungan mereka. Sedangkan menurut Hinde yang dimaksud dengan interaksi adalah suatu rangkaian peristiwa ketika individu menunjukkan suatu perilaku kepada individu lain yang direspon.¹²

Pola asuh orang tua adalah perlakuan yang diberikan kepada anak dalam rangka memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, pengarahan dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana sikap orang tua dalam hubungan dengan anak-anak. Shochib juga mengartikan bahwa pola asuh adalah upaya dan usaha yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga yang diaktualisasikan terhadap penataan keluarga guna untuk membantu anak mengembangkan kedisiplinan diri dan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak serta ketundukan anak terhadap agama yang diyakini dan norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan lingkungan sosial kemasyarakatan.¹³

Orang tua adalah orang yang pertama dan merupakan tahapan awal bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan. Dalam proses perkembangan dan pertumbuhan, seorang anak akan mendapatkan banyak pengalaman dari orang tua. Hal ini, dikarenakan orang tua akan membimbing dan mempengaruhi perkembangan konsep diri dan kepribadian social anak. Maka dapat dipahami bahwa perlakuan

¹² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hlm. 18-19.

¹³ Moch. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 15.

terhadap anak, akan berpengaruh terhadap perkembangan psikis anak. Untuk orang tua harus memperhatikan pola interaksi dengan anak secara baik dan benar serta memberikan perlindungan, perawatan dan kasih sayang dengan cara yang ma'ruf.¹⁴

Orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak. Sehingga anak merupakan pencitraan dari orang tua. Hal ini menjadi perhatian orang tua untuk mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Kualitas penghayatan orang tua terhadap pribadi maupun sebagai pengasuh dalam membantu anak memiliki dasar-dasar dan pengembangan disiplin diri. Sehingga dalam perkembangannya, anak diharapkan mampu memiliki rasa tanggung jawab dan dasar-dasar disiplin diri.¹⁵

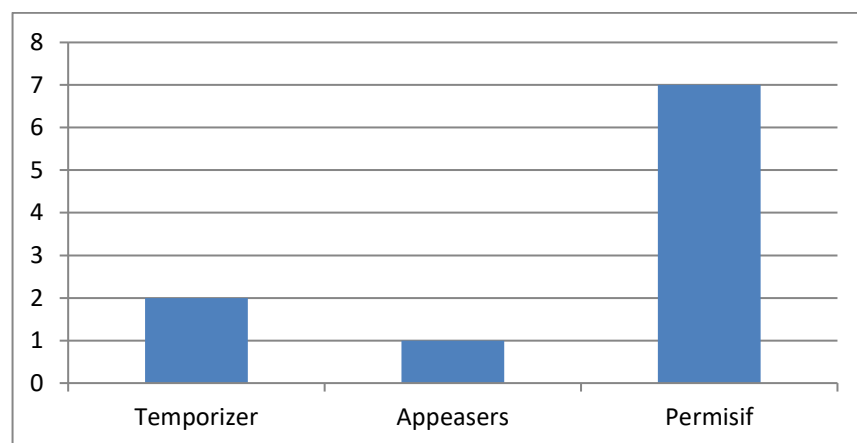
Tidaklah diragukan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak dan keluarga, karena orang tua secara langsung dapat melakukan kontak bahasa, berbicara dengan suara yang santun dan bersendau gurau dalam keluarga. Semuanya akan dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, selain itu orang tua juga dapat mengatur dan mengarahkan aktivitas, serta menyadarkan anak untuk menghadapi situasi lingkungan. Orang tua juga bisa memberikan dorongan, membiarkan anak mengenal lebih banyak, menyiapkan sarana yang bersifat mendidik, mengajak anak berdiskusi serta membantu perkembangan kognitifnya.

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1979, hlm. 35.

¹⁵ Moch. Sochib. 2010, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 15.

Menurut Baumrind, terdapat empat macam pola asuh orang tua diantaranya pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar.¹⁶

Tabel 7
Pola Asuh Orang Tua



Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 2 orang tua menerapkan pola asuh temprizer (pola asuh tidak konsisten artinya dalam mendidik anak orang tua tidak memiliki pendirian), 1 orang tua menerapkan pola asuh appeasers (pola asuh yang khawatir) dan 7 orang tua menerapkan pola asuh permisif (memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol). Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara beberapa orang tua, pola asuh orang tua cenderung membebaskan anak dalam berteman karena orang tua kebanyakan sibuk berkerja. Anak juga jarang bercerita dengan orang tua tentang problematika masa remaja yang dihadapinya.¹⁷

¹⁶ Santrock, John W., *Adolescence*, Jakarta: Erlangga, 2003, hlm. 183

¹⁷ Wawancara dengan orang tua Desi Hartiwi pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 09.30 wib

d. Tingkat Pemahaman Agama Orang tua

Faktor agama juga mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pernikahan dini dan dalam Islam tidak ada larangan pernikahan dini. Sehingga sebagian masyarakat berpendapat hal itu merupakan tindakan semata-mata untuk melestarikan sunah Rasul. Bagi masyarakat pernikahan bukanlah merupakan hal yang sulit dan bukan termasuk perbuatan dosa.

Pemahaman yang lemah terhadap agama juga memberikan pengaruh yang besar terhadap pernikahan dini. Pemahaman yang lemah terhadap agama, mengakibatkan pengawasan terhadap anak juga lemah. Hal ini berakibat pada lemahnya pemantauan orang tua terhadap pergaulan anak. Anak menjadi bebas pergaul dan pergi dengan lawan jenis yang bukan mukhrimnya. Karena tidak adanya kontrol dari orang tua maka anak menjadi leluasa berbuat dan bertindak. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua, mereka cenderung kurang perhatian atau cuek dengan pergaulan anak. Alasan mereka jangankan mau mikir pergaulan anak, mikir tentang besuk mau makan apa saja sudah pusing. Bagi orang tua yang penting anak terlihat di rumah dalam kondisi baik-baik saja.¹⁸

C. Dampak Psikologi Pernikahan Dini

Untuk membentuk suatu keluarga harus dipersiapkan dengan matang diantaranya pasangan yang akan membentuk keluarga harus

¹⁸ Wawancara dengan orang tua Anjas Ibrahim pada tanggal 6 Maret 2018 pukul 10.00 wib.

sudah dewasa, baik secara biologis maupun pedagogis atau bertanggung jawab. Bagi pria harus sudah siap untuk memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga, sehingga berkewajiban member nafkah kepada anggota keluarga.

Bagi seorang wanita ia harus sudah siap menjadi ibu rumah tangga yang bertugas mengendalikan rumah tangga, melahirkan, mendidik, dan mengasuh anak-anak. Tetapi apa yang diidam-idamkan dan ideal, apa yang seharusnya dalam kenyataan tidak sesuai harapan dan berjalan sebagaimana mestinya. Kebahagiaan yang diharapkan dapat diraup dari kehidupan berumah tangga, kerap kali hilang kandas tak berbekas yang menonjol justru derita dan nestapa.¹⁹

Selain itu, dalam kehidupan rumah tangga pasti tidak luput dari permasalahan-permasalahan. Salah satu penyebab utama permasalahan dalam rumah tangga adalah pasangan-pasangan yang belum dewasa. Faktor ketidak dewasaan ini lebih nyata terdapat dalam pernikahan usia remaja. Dilihat dari segi psikologi perkembangan, dengan makin bertambahnya umur seseorang, di harapkan akan lebih masak, akan lebih matang lagi psikologisnya.

Memang kedewasaan pribadi seseorang tidak tergantung pada umur, tetapi masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja ini umumnya remaja belum memiliki kepribadian yang mantap dan kematangan berfikir. Perkawinan

¹⁹ Tarkariwan Cahyadi, *Pernak-Pernik Rumah Tangga Islam: Tatanan dan Perayaannya Dalam Masyarakat*, Solo: Intermedia, 1997, hlm. 21.

pada usia belia tidaklah menguntungkan bahkan jelas merepotkan kaum perempuan, dalam usia yang masih muda, remaja putri dituntut untuk mengurus rumah tangga, melayani suami, harus mengandung dan melahirkan, kemudian merawat dan membesarkannya. Sedangkan mengandung dan melahirkan pada usia muda sangat beresiko tinggi bagi kesehatan, bagi ibu bisa menimbulkan kangker leher rahim.

Perkawinan yang masih muda juga banyak mengundang masalah yang tidak diharapkan dikarenakan segi psikologisnya belum matang khususnya bagi perempuan. Menurut Basri secara fisik biologis yang normal seorang pemuda atau pemudi telah mampu mendapatkan keturunan, tetapi dari segi psikologis remaja masih sangat hijau dan kurang mampu mengendalikan batara rumah tangga disamudra kehidupan. Berapa banyak keluarga dan perkawian terpaksa mengalami nasib yang kurang beruntung dan bahkan tidak berlangsung lama karena usia terlalu muda dari para pelakunya, baik salah satu atau keduanya.²⁰

Pernikahan yang terlalu muda juga bisa menyebabkan neuritis depresi karena mengalami proses kekecewaan yang berlarut-larut dan karena ada perasaan-perasaan tertekan yang berlebihan. Kematangan sosial-ekonomi dalam perkawinan sangat diperlukan karena merupakan penyangga dalam memutarakan roda keluarga sebagai akibat perkawinan. Pada umumnya umur yang masih muda belum mempunyai pegangan

²⁰ Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 76.

dalam hal sosial ekonomi. Padahal individu itu dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga.²¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa dampak psikologi dari pernikahan dini yang terjadi di masyarakat Kecamatan Sanden, yaitu:

1. Penyesuaian Diri yang Terganggu

Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan, dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri. Penyesuaian diri artinya suatu proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Dengan batasan tersebut dapat diberikan batasan bahwa kemampuan manusia sanggup untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan antara manusia dengan lingkunganya.

Menurut Sobur menjelaskan faktor-faktor penyesuaian diri meliputi a). Frustrasi (tekanan perasaan). Merupakan suatu proses yang menyebabkan orang merasa adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan. b). Konflik (pertentangan batin). Adalah terdapat suatu dorongan atau lebih yang berlawanan atau bertentangan satu sama lain dan tidak mungkin terpenuhi dalam waktu yang sama. c). *Anxiety* (kecemasan). Merupakan manifestasi

²¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi. UGM, 2000, hlm. 32.

dari beberapa proses emosi yang bercampur-baur ketika seseorang mengalami konflik.²²

Penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya tidak selamanya berhasil dengan baik. Kadang-kadang akan mengalami kegagalan atau terganggu oleh suatu sebab. Manifestasi dari kesulitan penyesuaian diri dan sosial biasanya akan mengganggu keseimbangan individu. Sedangkan Fatimah mengemukakan bahwa individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mengalami hambatan seperti timbul rasa kecewa, frustrasi, tidak dapat menghadapi masalah dengan baik, bahkan mengganggu kesehatan jiwa seseorang.²³

Dalam pernikahan di usia yang masih muda sulit membedakan apakah remaja laki-laki atau remaja perempuan yang biasanya mudah mengendalikan emosi. Situasi emosi mereka jelas labil, sulit kembali pada situasi normal. Sebaiknya, sebelum ada masalah lebih baik diberi preventif daripada mereka diberi arahan setelah menemukan masalah. Biasanya orang mulai menemukan masalah bila telah mempunyai anak. Begitu punya anak, kehidupan rumah tangga akan berubah dan tanggung jawab meningkat. Bila berdua tanpa anak, mereka masih bisa enjoy, apalagi kalau keduanya berasal dari keluarga cukup mampu, keduanya masih bisa menikmati

²² Fajar Tri Utami, *Penyesuaian Diri Remaja Putri yang Menikah Usia Muda*, dalam PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami Vol. 1 No. 1, UIN Raden Fatah Palembang, 2015, hlm. 13.

²³ Fajar Tri Utami, *Penyesuaian Diri Remaja Putri yang Menikah Usia Muda*, dalam PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami Vol. 1 No. 1, UIN Raden Fatah Palembang, 2015, hlm. 15.

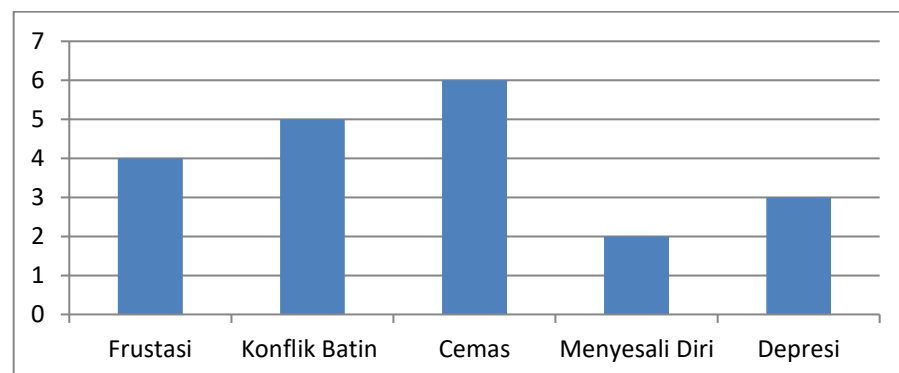
masa remaja dengan bersenang-senang meski terikat dalam tali pernikahan.

Cemas dan depresi akan menghampiri bagi mereka yang menikah di usia dini. Rasa malu dan menyesal terhadap apa yang terjadi, apalagi penyebab pernikahan dini adalah hamil di luar nikah. Perbuatan tersebut akan mejadi aib bagi keluarga besar yang sulit dihilangkan.²⁴ Berdasarkan wawancara dengan mayoritas subjek mereka mengatakan menyesal menikah di usia muda.

“Aku sangat menyesal. Kenapa dulu melakukannya. Sehingga akhirnya aku hamil. Dulu aku tidak mendengarkan omongan orang tua. Aku merasa depresi dengan kondisi seperti ini. Pernah ada rencana untuk menggugurkan kandungan, namun was-was kalau nanti terjadi dengan saya.”²⁵

“Aku malu ama ortu, teman-teman dan tetangga. Ingin rasanya mati bunuh diri. Dulu dengan pacar sepakat untuk menggugurkan kandungan, namun juga khawatir bila nanti saya mati, pacar saya masuk penjara. Saya juga bingung harus bagaimana?”²⁶

Tabel 8
Kondisi Psikologi Pernikahan Dini



²⁴ Interview dengan Rahma Dani pada tanggal 5 Maret 2018 pukul 10.00 wib

²⁵ Interview dengan Aprilia Christianti pada tanggal 18 Maret 2018 pukul 09.00 wib

²⁶ Interview dengan Danif Arochmawati pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 11.00 wib

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil wawancara dengan 10 pasangan (20 orang) hasil pernikahan dini adalah sebanyak 4 orang mengalami frustrasi, 5 orang mengalami konflik batin, 6 orang mengalami kecemasan, 2 orang menyesali diri dan 3 orang mengalami depresi.

2. Sering Terjadi Pertengkaran

Dalam kehidupan berumah tangga pasti tidak luput dengan permasalahan-permasalahan. Salah satu penyebab utama adalah pasangan-pasangan yang belum dewasa. Faktor ketidakdewasaan ini lebih nyata terdapat pada pasangan pernikahan usia remaja. Setelah menikah dan berumah tangga, kepribadian, harapan mengenai peran, dan keterlibatan dengan hal-hal di luar keluarga sering tidak sesuai dengan ketika pacaran, sehingga sesudah menikah pasangan suami isteri membutuhkan upaya yang lebih besar untuk membuat kesepakatan-kesepakatan, komunikasi yang jelas, dan fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan pasangan dan dunia di sekeliling mereka.

Pertengkaran biasanya banyak dialami oleh pasangan suami istri tidak hanya yang masih muda melainkan bagi yang telah berpengalaman sekalipun. Namun, dalam perjalanannya pertengkaran yang sering terjadi biasanya lebih kepada hal-hal seperti kurang sepaham dalam pengambilan keputusan dalam menentukan sesuatu. Adapun penyebab terjadinya pertengkaran itu sendiri dilatar belakangi beberapa hal diantaranya,

- 1) Tidak adanya pengalaman hidup berumah tangga,
- 2) Kedua belah pihak memiliki harapan yang terlampau tinggi,
- 3) Saling berprasangka buruk,
- 4) Hasrat untuk berkuasa dan mendominasi,
- 5) Tidak adanya ketegaran,
- 6) Tidak adanya saling pengertian,
- 7) Tujuan dan sebab-sebab material,
- 8) Tutur kata yang buruk dan
- 9) Hilangnya kemesraan.²⁷

Perkawinan yang masih terlalu muda banyak mengundang masalah yang tidak diharapkan karena segi psikologisnya belum matang seperti cemas dan stress. Akibat secara emosi yang lain adalah remaja seringkali sulit mengatasi masalah mereka karena ketika masih anak-anak semua masalah mereka selalu diatasi oleh kedua orangtua mereka atau orang-orang dewasa. Remaja juga sering merasa dirinya telah menjadi mandiri, mereka mempunyai gengsi dan menolak bantuan dari orang dewasa lainnya sehingga membuat remaja tidak mempunyai pengalaman dalam menghadapi masalah. Akibatnya, ia mencoba bertanggung jawab kepada diri sendiri dan pasangan. Namun, sibuknya seorang remaja menata dunia yang baginya sangat baru dan sebenarnya ia belum siap

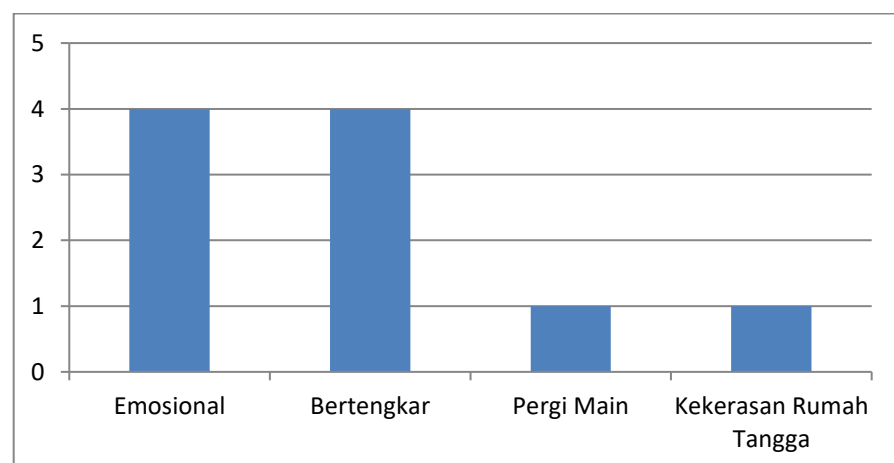
²⁷ Ali Qaimi, *Pernikahan Masalah dan Solusinya*, Jakarta: Cahaya, 1994, hlm. 39.

menerima perubahan ini membuat pernikahan usia muda sering berakhir dengan perceraian.

Pernikahan dalam usia muda, memiliki dampak cukup berat karena mendorong tingginya angka perceraian. Permasalahan dalam keluarga muda yang menyebabkan terjadi perceraian dan pisah rumah biasanya terjadi karena kurangnya rasa tanggung jawab terhadap masa depan keluarga dan peran yang dimiliki karena ketidakstabilan emosi, gejala keinginan untuk bebas dan melakukan hal-hal yang ingin dilakukan, persoalan ekonomi dan sosial, kekerasan dalam rumah tangga, dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti telah terjadi perceraian dari subjek pernikahan dini. Perceraian terjadi karena suami pergi dan tidak bertanggung jawab, sesuai dengan hasil interview berikut ini:

“Kami sering bertengkar pak, baik tentang anak, tempat tinggal dan masalah duit. Masih susah ngontrol emosi”²⁸

Tabel 9
Harmonisasi Keluarga Pernikahan Dini



²⁸ Interview dengan Ida Wijayanti pada tanggal 12 Maret 2018 pukul 09.30 wib

Berdasarkan hasil tabel di atas, dari 10 pasangan pernikahan dini sebanyak 4 orang masih sering emosi yang meluap-luap, sebanyak 4 orang sering terjadi pertengkaran dalam rumah tangga, sebanyak 1 orang masih sering pergi dengan teman-teman dan 1 orang pernah terjadi kekerasan dalam rumah tangga.

3. Perceraian yang Selalu Membayangi

Dalam sebuah rumah tangga sulit digambarkan tidak terjadinya perpecahan. Akan tetapi perpecahan itu sendiri beragam bentuknya; ada yang ibarat seni dan irama dalam kehidupan rumah tangga yang tidak mengurangi keharmonisan dan ada pula yang menjerumuskan kepada kemelut yang berkepanjangan yang dapat terjadi putusnya perkawinan. Diantara sebab-sebab perceraian adalah krisis ekonomi, kesenjangan pikiran dan mental, mengungkap aib rumah tangga, dorongan keluarga kedua belah pihak, perbedaan status sosial dan ketidakharmonisan rumah tangga.

Melihat dari kesiapan mempeleai sebuah pernikahan yang dilakukan banyak mengandung unsur negatif karena tidak adanya kesiapan dari kedua pihak, baik kesiapan mental, materi, dan biologis. Perceraian itu sendiri merupakan perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah. Hal ini dapat dilihat pada sabda Rasulullah SAW bahwa talak atau perceraian adalah perbuatan halal tetapi sangat

dibenci oleh Allah.²⁹ Meskipun usia bukan merupakan jaminan terhadap langgeng atau tidaknya suatu perkawinan, tetapi usia seseorang akan menjadi ukuran apakah ia sudah cukup dewasa dalam bersikap dan berbuat. Seseorang ibu muda yang belum mencukupi umur perkawinan, dalam keluarga dan rumah tangga akan terasa menderita dan berkeluh kesah dalam melaksanakan tugasnya.

Jika pertengkaran sering dijadikan alasan dalam perceraian, baik karena kesulitan ekonomi, perbedaan pemahaman dan lain-lain, namun sesungguhnya pertengkaran merupakan suatu yang biasa dalam rumah tangga dan pertengkaran juga sering terjadi pada pasangan usia dewasa. Dalam pasangan pernikahan muda, dimungkinkan pertengkaran sering terjadi disebabkan oleh emosi yang belum stabil. Mereka yang sering bertengkar cenderung masih kekanak-kanakan, belum mampu mengekang emosi, semakin dewasa seseorang semakin mampu mengimbangi emosionalnya dengan rasio.

Oleh karena itu, perkawinan di usia muda lebih cenderung kepada hubungan kekeluargaan yang kurang akrab, akan cenderung mengarah kepada perceraian. Lain halnya orang dewasa, ketika ia berumah tangga dipandang akan dapat mengendalikan emosi dan kemarahan yang sewaktu-waktu akan muncul dalam keluarga. Ini

²⁹ Jalal Al-Din Al-Sayuti, *Al-Jami Al-Saghir*, Jurnal Bimas Islam Vol. 6 No. 1 Thn 2013, (Bandung : Al-Ma'arif Tt), Juz I, hlm. 5.

dimungkinkan karena kualitas akal dan mentalnya sudah relatif stabil sehingga dapat mengontrol diri sendiri maupun dengan pasangan dan lingkungan sekitar. Kedewasaan dalam bidang fisik, biologis, sosial, ekonomi, emosi dan tanggung jawab serta keyakinan agama merupakan modal yang sangat besar dalam upaya meraih kebahagiaan.³⁰

Pelaksanaan pernikahan dini dalam agama diperbolehkan, akan tetapi belumlah sempurna karena pada dasarnya dalam perkawinan seorang calon suami maupun istri harus memiliki kesiapan lahir dan bathin agar terciptanya maksud dan tujuan perkawinan yang dikehendaki agama maupun Undang-undang. Tanpa adanya persiapan lahir dan bathin dikhawatirkan setelah menikah, pasangan tersebut belum mampu menghadapi persoalan-persoalan yang baru, yang belum mereka temui sebelum mereka berkeluarga dan akan mengakibatkan terjadinya perselisihan dan berujung kepada perceraian.

Dengan demikian dipahami bahwa meskipun usia bukan syarat sahnya suatu perkawinan, ulama fiqh berbeda dalam menentukan batas-batas umur dalam pernikahan, Undang-undang perkawinan menetapkan 19 tahun bagi laki-laki dan 16 tahun bagi perempuan, tetapi faktor usia menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menyikapi suatu perkawinan, karena

³⁰ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Palapa, 1999, hlm. 6.

perkawinan merupakan awal dari kehidupan yang amat menentukan nasib mereka dibelakang hari bahagia atautkah sebaliknya.

Dari kasus pernikahan dini yang terjadi di Kecamatan Sanden dalam kurun 2014-2017 sudah ada kasus perceraian dari pernikahan dini sebanyak 1 orang. Berdasarkan interview alasan perceraian adalah karena suami tidak tanggung jawab.

“saya bercerai dengan suami, karena suami tidak tanggung jawab pak. Lha pripun, suami sering minum-minuman keras, suka mukulin saya dan tidak bekerja. Lalu apa yang tak harapkan dengan laki-laki seperti itu. Alhamdulillah setelah bercerai, saya menikah lagi dengan seseorang yang insya Allah baik dan bisa menuntun ke jalan yang diridhoi oleh Allah swt.³¹

4. Hubungan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari manusia yang lain. Dimanapun dan kapanpun dia berada akan selalu tergantung pada orang lain. Untuk itulah manusia selalu berhubungan atau berinteraksi dengan manusia lain, baik secara individu, baik secara individu atau secara kelompok. Dalam proses interaksi tersebut tentu ada hubungan dengan yang sifatnya timbal balik.

Usia remaja biasanya belum bisa hidup bermasyarakat dengan baik, remaja kadang masih canggung dan malu untuk bertegur sapa, bekerja sama dengan orang lain, khususnya dengan yang lebih tua, sehingga remaja lebih suka bergaul atau bersosial dengan sesama remaja. Jadi dapat dikatakan bahwa pasangan usia

³¹ Interview dengan Rahma Dani pada tanggal 5 Maret 2018 pukul 10.00 wib

remaja belum bisa memenuhi kebutuhan sosial secara optimal. Di sisi lain karena mereka belum mandiri secara tempat tinggal sehingga biasanya untuk urusan sosial, mereka masih bergabung atau diwakilkan kepada orang tua/mertua.

“Ketika ada acara di kampung seperti kumpulan biasanya diwakili bapak atau mertua. Saya males kalau kumpul dengan bapak-bapak. Kadang juga malu karena yang sudah terjadi. Bahkan kumpulan muda-mudi saja saya sekarang sudah jarang datang, karena malu”.³²

“Ya kalau pas orang tua tidak bisa saya yang wakili, tapi kalau orang/mertua ada yang saya di rumah saja. Yang jelas ada rasa malu dengan apa yang sudah terjadi”.³³

5. Pola Asuh Anak yang Tidak Jelas

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak sehingga diharuskan mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

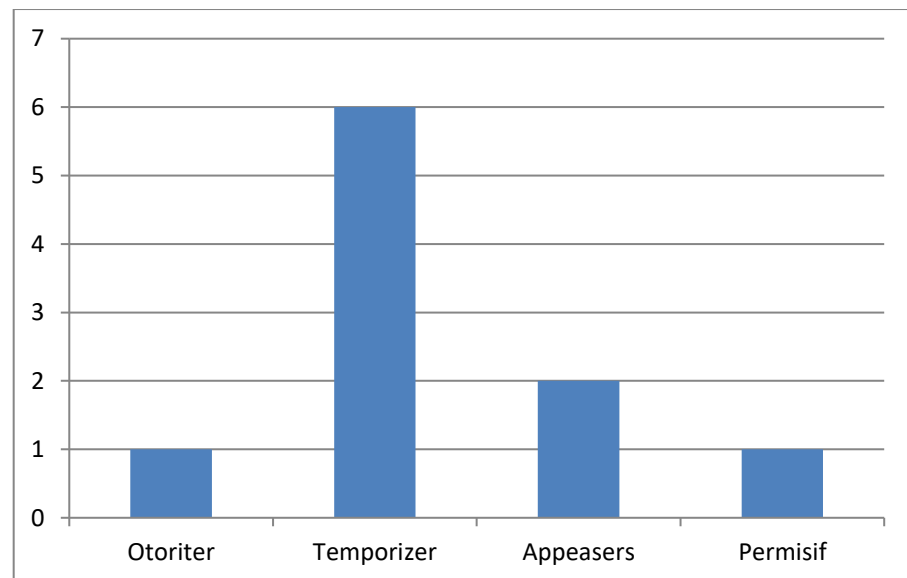
Orang tua sangat berpengaruh besar dalam kehidupan anak diantaranya, pembentukan kepribadian anak, memilih agama yang benar sesuai ajaran al-Qur'an, kelangsungan hidup anak, dan masa depan anak kelak. Orang tua bertanggung jawab pada anak di dunia

³² Interview dengan Joko Winarno pada tanggal 8 Maret 2018 pukul 11.00 wib.

³³ Interview dengan Didik Budi Santosa pada tanggal 3 Maret 2018 pukul 12.30 wib.

dan di akhirat kelak. Orang tua adalah guru dan orang terdekat bagi si anak yang harus menjadi panutan. Karenanya, orangtua dituntut untuk bekerja keras untuk memberikan contoh dalam memelihara ketaatan serta ketekunan dalam beribadah dan beramal salih. Oleh karena itu orang tua harus menanamkan akidah pada anak sejak dini.

Tabel 10
Pola Asuh terhadap Anak



Berdasarkan gambaran tabel di atas pola asuh yang dilakukan orang tua muda adalah sebanyak 1 orang menerapkan gaya pola asuh otoriter, sebanyak 6 orang menerapkan pola asuh temporizer (pola asuh yang tidak konsisten), sebanyak 2 orang melakukan pola asuh appeasers (pola asuh khawatir) dan 1 orang menerapkan pola asuh permisif (bebas). Namun pada kenyataannya banyak dari subjek yang menitipkan anaknya ke orang tua mereka (neneknya). Hal ini dilakukan karena ada beberapa dari mereka bekerja semua (suami-

istri) atau karena orang tua (nenek/kakek) belum tega di usia yang masih muda tetapi sudah merawat anak.³⁴

6. Ekonomi dan Beban Pikiran

Pernikahan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup digaris kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dinikahkan dengan orang yang lebih mampu.

Masalah ekonomi sangat penting dalam sebuah rumah tangga, karena ketika orang sudah menikah secara kewajiban mereka akan menanggung segala hal terkait kehidupan ke depan. Dengan usia yang masih belia, namun harus menanggung beban yang besar tentu mengakibatkan kondisi ekonomi subjek pernikahan dini termasuk memprihatinkan.

‘Untuk masalah ekonomi kami masih sulit. Untuk kebutuhan sehari-hari kami banyak dibantu oleh orang tua atau mertua. Kalau penghasilan setiap bulan tidak tentu, bahkan kadang tidak ada pemasukan sama sekali. Saya hanya ikut menangis ketika anak minta dibelikan sesuatu (mainan atau makanan kecil), sedangkan ketika mau membelikan saya tidak punya uang.’³⁵

“Dulu ekonomi kami sangat susah. Alhamdulillah sekarang sedikit demi sedikit sudah mulai membaik. Saya dan suami sama-sama bekerja. Sedangkan anak saya titipkan ke neneknya. Setidaknya sekarang tidak terlalu tergantung dengan orang tua seperti dahulu. Sekarang sudah bisa kredit motor sendiri dan untuk keperluan anak sudah mulai tercukupi.³⁶

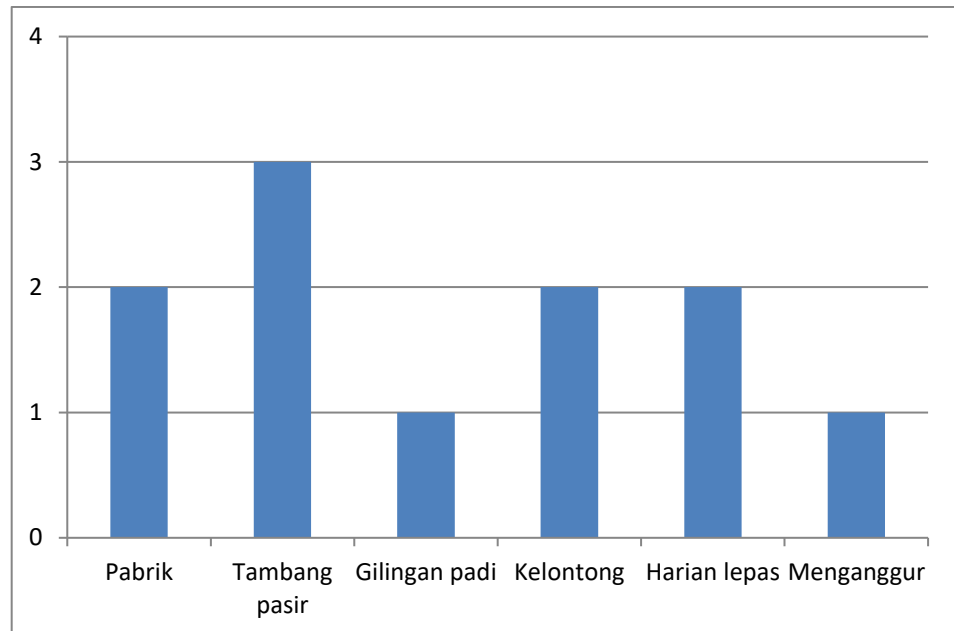
Berikut ini adalah tabel berdasarkan wawancara dengan subjek penelitian adalah sebagai berikut:

³⁴ Interview dengan Yunita Ryan Hidayah pada tanggal 10 Maret 2018 pukul 13.00 wib

³⁵ Interview dengan Ida Wijayanti, pada tanggal 12 Maret 2018 pukul 09.30 wib.

³⁶ Interview dengan Wulan Puji Astuti pada tanggal 3 Maret 2018 pukul 12.30 wib.

Tabel 11
Pekerjaan Subjek Pernikahan Dini



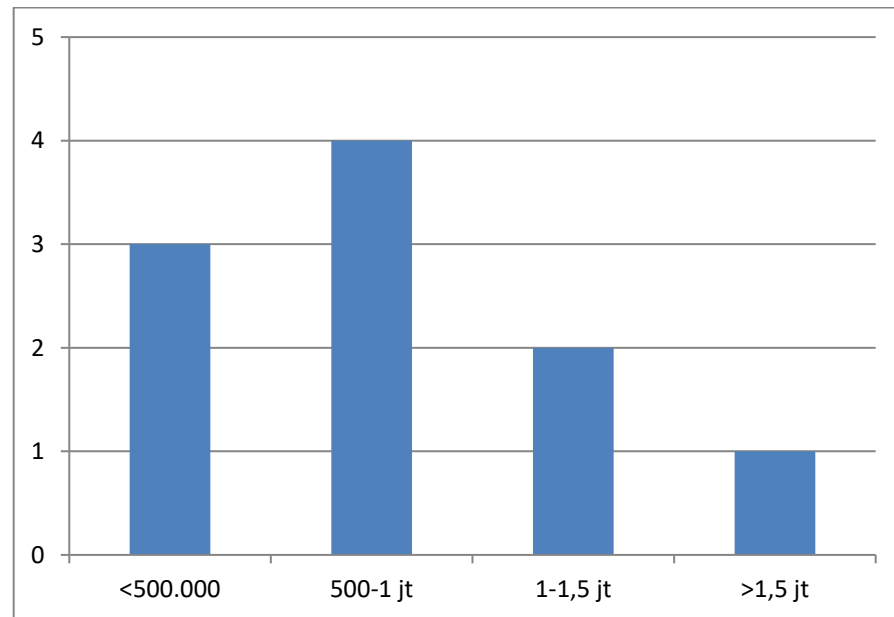
Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 2 orang bekerja sebagai buruh pabrik, 2 orang bekerja sebagai buruh harian lepas dan 2 orang bekerja sebagai serabutan. Sebanyak 3 orang bekerja sebagai buruh tambang pasir, sedangkan 1 orang usaha gilingan padi, 2 orang usaha kelontong dan 1 orang masih menganggur. Bagi subjek yang menganggur semua kebutuhan masih dipenuhi oleh orang tua atau mertua.

Dengan jenis pekerjaan di atas, maka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi kurang. Hal ini menambah depresi dan kondisi rumah tangga menjadi kacau. Tekanan demi tekanan dialami oleh perlakuan pernikahan dini. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek, diantaranya hasilnya adalah:

“Untuk masalah ekonomi kami sangat susah pak. Jangankan untuk beli susu, untuk beli beras saja tidak mampu. Gaji suami tidak tentu. Sehingga kalau susu habis kalau tidak minta orang tua ya diberi uang mertua. Aku sangat sedih sekali. Kadang mikir bagaimana ke depannya hidup kami. Masa depan anak kami juga menjadi gak jelas. Saya bingung harus bagaimana? Yang bisa aku lakukan hanya menangis menyesali apa yang telah dilakukan dulu.”³⁷

Sedangkan berdasarkan interview dengan para subjek rata-rata penghasilan setiap bulan seperti tabel berikut ini:

Tabel 12
Penghasilan Rata-rata Subjek Pernikahan Dini



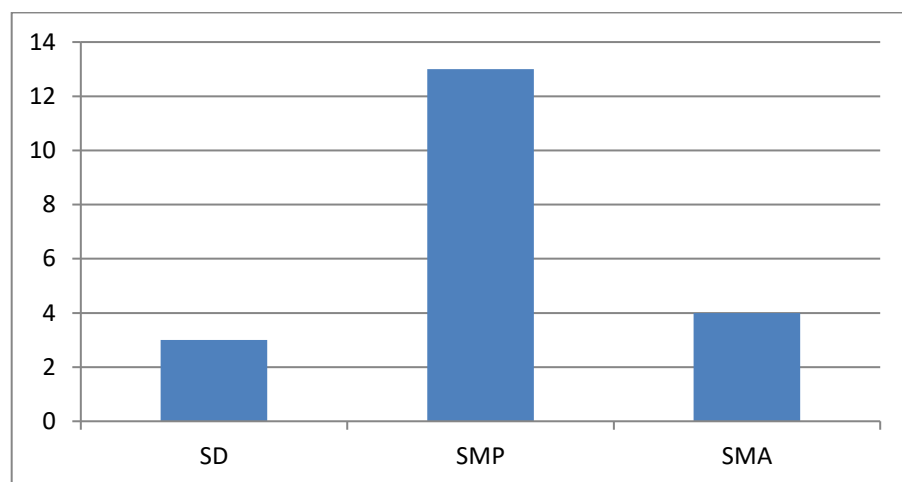
Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat sebanyak 3 orang rata-rata penghasilan di bawah Rp. 500.000, sedangkan 4 orang rata-rata penghasilan sebulan berkisar antara Rp. 500.000 sampai dengan 1.000.000, sebanyak 2 orang berkisar Rp. 1.000.000 sampai 1.500.000 dan sebanyak 1 orang berpenghasilan di atas Rp. 1.500.000.

³⁷ Interview dengan Wulan Puji Astuti pada tanggal 3 Maret 2018 pukul 12.30 wib

7. Pendidikan Terhenti

Dari sisi pendidikan subjek penelitian terhenti dari melanjutkan pendidikan. Ada beberapa subjek yang berkeinginan melanjutkan melalui kejar paket, namun karena waktu dan rata-rata masih merawat anak sehingga niatannya mereka belum terealisasi.³⁸ Berdasarkan wawancara dengan subjek, penyebaran pendidikannya adalah sebagai berikut:

Tabel 13
Data Pendidikan Pernikahan Dini



Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 3 orang hanya lulus SD, sedangkan yang sempat mengenyam pendidikan SMP sebanyak 13 dan tingkat SMA sebanyak 4 orang. Peneliti kemudian mewawancarai salah satu subjek. Tentang keberlanjutan sekolah, kemudian dijawab:

“Ya sedih lah, ya kecewa. Ya aku kaya nyesal gitu lho pak. Ya terus kenapa aku kaya gini. Kan ya temen-temen masih sekolah kan jadi iri gitu hlo. Coba dulu saya tidak hanya nuruti hawa nafsu, pasti aku masih sekolah seperti teman-temanku. Sedangkan saya mau lanjut sudah mikir anak. Tapi untuk mencari pekerjaan sekerang harus punya pendidikan minimal SMA.”³⁹

³⁸ Interview dengan Yunita Ryan Hidayah pada tanggal 10 Maret 2018 pukul 13.00 wib

³⁹ Interview dengan Dina Septiana Wulandari pada tanggal 11 Maret 2018 pukul 09.30

D. Strategi Menghadapi Dampak Negatif Pernikahan Dini

Angka pernikahan di usia muda terus meningkat sehingga diperlukan upaya untuk menekan tingginya angka pernikahan usia muda. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

1. Pembinaan oleh Keluarga dan Penyuluh Agama

Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar mengenal aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Orang tua adalah pihak yang sering kali bersinggungan dengan seorang anak dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Keluarga harus mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai yang baik sejak dini kepada anak, serta memberikan bimbingan, perlindungan, dan pengawasan agar anak tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang dapat mengarah pada berbagai hal negatif. Adhim menyebutkan bahwa keberhasilan suatu rumah tangga sangat banyak ditentukan oleh kematangan emosi, baik suami maupun istri. Paling tidak salah seorang dari mereka perlu memiliki kematangan emosi yang sangat tinggi agar bisa mengelola rumah tangga dengan baik.⁴¹

Dengan demikian, mulai sejak lahir sampai dewasa, orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam segala hal menyangkut perkembangan hidup anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya, yang kemudian semua itu

⁴⁰ Uber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Refika Aditama, 2010, hlm. 72.

⁴¹ Muhammad Fauzil Adhim, *Indahnya Menikah Usia Muda*, Jakarta: Gema Insani, 2002, hlm. 109.

secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.⁴²

Allender dan Friedman menyatakan bahwa fungsi keluarga adalah memberikan cinta kasih sayang dan dukungan emosional kepada anggota keluarganya, pemberian kasih sayang yang kontinyu sangat dibutuhkan dalam perawatan anak untuk kesehatan, perkembangan, dan kelangsungan hidup si anak. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Pola asuh pun menjadi awal mula perkembangan pribadi dan jiwa seorang anak.⁴³

Menurut Ahmadi fungsi keluarga meliputi fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan/ penjagaan, fungsi rekreasi, fungsi status keluarga, fungsi agama.⁴⁴

Penyuluh Agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggungjawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama.⁴⁵ Keluarga dan penyuluh agama KUA Kecamatan Sanden telah melakukan kerjasama dengan baik guna mencegah munculnya dampak negatif pasca pernikahan dini. Ada beberapa tahapan yang telah dilakukan oleh keluarga dan penyuluh agama dalam mencegah terjadinya dampak negatif dari pernikahan dini, yaitu:

⁴² Uber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Refika Aditama, 2010, hlm. 72.

⁴³ Uber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Refika Aditama, 2010, hlm. 73.

⁴⁴ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, hlm. 108.

⁴⁵ Kanwil Kemenag DIY, *Buku Pedoman Penyuluh Seri I*, 2010. hlm. 3.

a. Komunikasi

Orang tua sudah berusaha membimbing, menasehati dan menunjukkan dampak negatif yang bisa terjadi pada pernikahan usia dini kepada anak-anak mereka bahwa pernikahan usia dini itu sangat rawan terjadi perceraian, tidak pandai merawat anak, sulit mencari pekerjaan. Keluarga menasehati agar senantiasa berhati-hati dalam melangkah, tidak emosional dan senantiasa bersabar apabila ada persoalan keluarga. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga ini diungkapkan ketika Peneliti berkunjung ke rumah bapak Wajirin, ayah dari Yunita Riyan Hidayah yang masih tinggal serumah.

*“ Nggih sampun kulo kandani pak anak kulo, yen nikah usia muda niku resiko gedhe, dereng siap cekel gawe kangge nyukupi butuh, dereng becus momong anak, gampang muntap sing ujung ujunge kosrek ing kluargo. Nggih kulo kandani kudu sabar nek onten masalah kluwargo, mboten sithik-sithik pegat”.*⁴⁶

(“Sudah pernah saya nasehati pak anak saya, kalau menikah usia dini itu sangat beresiko, belum siap bekerja untuk memenuhi kebutuhan, belum pandai mengurus anak, mudah emosi yang berujung pertengkaran keluarga. Juga sudah saya nasehati untuk senantiasa sabar apabila ada persoalan keluarga, jangan mudah mengucapkan kata cerai).”

Pada kasus pasangan nikah usia dini yang lain, Sri Lestari ibu dari pasangan Joko Winarno dengan Aprilia Kartika Dewi juga senantiasa melakukan komunikasi dengan baik. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga ini diungkapkan ketika Peneliti berkunjung ke rumah ibu Sri Lestari.

⁴⁶ Interview dengan Orang tua Yunita Riyan Hidayah, Bapak Wajirin pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 08.00 wib

“ Mas Joko sudah sering kami minta untuk bersabar menghadapi Tika, ngemong saja, lebih banyak ngalah karena sudah lebih dewasa”.⁴⁷

Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Sanden juga telah melaksanakan perannya dengan baik pada persoalan ini, melalui program “ Bimbingan Caten” yaitu bimbingan calon manten. Bimbingan caten ini diadakan sebagai salah satu bentuk pelayanan yang diberikan KUA kepada seluruh pasangan calon manten. Seluruh pasangan caten diwajibkan mengikuti bimbingan caten sebelum pelaksanaan akad nikah. Khusus pasangan caten usia dini penyuluh agama bekerja sama dengan penghulu KUA dalam hal menginformasikan data-data caten, kemudian penyuluh agama memberikan bimbingan secara khusus, dengan materi yang mendalam untuk pencegahan prefentif terhadap dampak yang lebih luas dari pernikahan pasangan usia dini tersebut. Bentuk lain yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama dalam rangka pencegahan dampak negatif pernikahan dini adalah melakukan kunjungan ke rumah pasangan nikah usia dini. Kunjungan ini dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan keluarganya, persoalan-persoalan yang muncul, dan solusi-solusi yang bisa ditempuh.⁴⁸

b. Motivasi

⁴⁷ Interview dengan Orang tua Aprilia Kartika Dewi, Ibu Sri Lestari pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 10.00 wib

⁴⁸ Interview dengan Penyuluh Agama Kecamatan Sanden, Drs. Jumari pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 08.00 WIB

Menurut Azwar motivasi adalah rangsangan dorongan ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang atau sekompok masyarakat yang mau berbuat dan bekerja sama secara optimal dalam melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi juga merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.⁴⁹

Motivasi orang tua terhadap anaknya yakni pasangan nikah usia dini sudah dilakukan, walaupun pada akhirnya orang tua hanya menyerahkan semua pada anaknya karena para orang tua menganggap anak mereka sudah bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk bagi anak mereka. Keluarga juga sudah memotifasi untuk meneruskan jenjang pendidikan, hal ini diungkapkan ketika Peneliti berkunjung ke rumah bapak Wajirin, ayah dari Yunita Riyan Hidayah yang masih tinggal serumah.

*“ Kulo nggih pun surung pak, nek purun nggih le sekolah diteruske minimal SMA, kulo ken pados nggen sinau paket C niko kajenge saget disambi.”*⁵⁰

(“Sudah saya motifasi pak, kalau mau sekolahnya diteruskan minimal jenjang SMA, saya suruh mencari pendidikan kejar paket C agar bisa dilakukan sambil lalu).”

Motivasi juga sudah diberikan orang tua kepada pasangan nikah usia dini dalam soal pekerjaan, bahkan bimbingan dan pendampingan juga dilakukan. Bimbingan dan pendampingan ini

⁴⁹ Azwar, Motivasi dan Komunikasi. Jakarta: Erlangga, 2010, hlm. 15

⁵⁰ Interview dengan Orang tua Yunita Riyan Hidayah, Bapak Wajirin pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 08.00 wib

diungkapkan ketika Peneliti berkunjung ke rumah bapak Wajirin, ayah dari Yunita Riyan Hidayah yang masih tinggal serumah.

“ Sing kakung nggih pun kulo arahke, rasah isen nyambut gawe. Sak gawean gaweane nggih pun kulo ajak ten pasar bantu kulo sadean wedus”.⁵¹

(“Yang laki-laki juga sudah saya bimbing, tidak usah merasa malu untuk memulai kerja. Pekerjaan seadanya juga sudah saya ajak ke Pasar membatu saya jualan kambing pak).”

c. Pentauladanan

Orang tua telah memberikan pentauladanan kepada anak puteri mereka salah satunya dengan menceritakan kepada anak puteri mereka bahwa mereka dulu tidak dibolehkan oleh orang tua mereka menikah usia dini karena sudah banyak contohnya orang yang menikah usia dini itu sering mengalami perceraian.⁵² Namun para orang tua menuturkan mengalami kesulitan mendidik anak zaman sekarang karena kemajuan zaman yang sudah modern, anak tidak mau mendengarkan nasehat orang tua, anak tidak mau disamakan zaman dulu dengan zaman sekarang dan tidak mau dilarang oleh orang tua terutama dalam hal berpacaran.

Sedangkan model pembinaan yang dilakukan oleh KUA Sanden kepada keluarga yang menikah karena usia dini dengan melakukan bimbingan atau pembinaan khusus.⁵³

⁵¹ Interview dengan Orang tua Yunita Riyan Hidayah, Bapak Wajirin pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 08.00 wib

⁵² Interview dengan Penyuluh KUA Sanden Drs. Jumari pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 08.00 wib

⁵³ Interview dengan Penyuluh KUA Sanden Drs. Jumari pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 08.00 wib

2. Pemerintah Daerah (Desa dan KUA Sanden)

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai banyak permasalahan sosial akibat dari pertumbuhan penduduk yang meningkat setiap tahunnya, permasalahan yang ada dapat dilihat baik dari kinerja pemerintahan maupun sumber daya manusia. Banyak permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat salah satunya tentang pernikahan dini. Di negara-negara di dunia masih ada permasalahan tentang pernikahan dini dan sebagai contoh di negara kita pernikahan dini semakin tidak terkontrol. Hal ini disebabkan banyak faktor baik intern maupun ekstern yang melatarbelakangi banyaknya pernikahan dini di Indonesia. Terutama bagi anak-anak yang masih di bawah umur yang belum siap dalam menerima perubahan yang begitu cepat.

Sementara itu lingkungan budaya yang semakin kuat dapat mempengaruhi kepribadian atau jiwa bagi anak usia dini. Akan tetapi mental bagi anak usia dini atau masih dalam usia belia belum bisa memfilter dan mudah sekali terpengaruh oleh hal-hal yang datang secara cepat. Sehingga banyak anak usia dini yang tidak bisa menyesuaikan dengan lingkungannya.

Permasalahan yang sering dialami bagi anak usia dini adalah konflik antara keadaan yang menuntut untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keadaan untuk bebas. Bagi anak usia dini dalam menjalani pernikahan sangatlah sulit karena belum ada kesiapan dalam dirinya untuk membina

rumah tangga sehingga diperlukan orang yang menunjukkan cara bertindak dan mengambil keputusan.

Permasalahan ini akan bertambah besar jika kita memandangnya dengan cara yang berbeda, apabila persoalan antara anak usia dini dengan perkawinan dihadapkan dengan cara-cara atau bagaimana anak tersebut berperilaku, bersikap, pentingnya pola pikir, kematangan dan kesiapan ekonomi. Dengan banyaknya pernikahan usia dini akan berpengaruh pada pendidikan mereka, yang ujung-ujungnya bagi anak usia dini belum mendapatkan pengalaman dan pengetahuan maupun skill yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan. Pemerintah Kecamatan Sanden, Puskesmas, Desa dan KUA Sanden memang belum maksimal bekerja sama dalam membuat program, melakukan berbagai kegiatan untuk mengatasi dampak negatif pernikahan dini. Program dan kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu:

a. Tahap Dinasehati

Tahap awal yang dilakukan pemerintah di Kecamatan Sanden untuk menangani pernikahan dini dengan penasehatan. Penasehatan dilakukan oleh Pegawai Pencatat Pernikahan Nikah KUA Kecamatan Sanden atau oleh Penghulu pada saat ada masyarakat yang mendaftar pernikahan tetapi dari persyaratan terdapat umur yang tidak sesuai dengan Undang-undang perkawinan di Indonesia. Apabila, karena bukan alasan yang *urgent* sebaiknya rencana pernikahan diundur sampai usia kedua mempelai cukup. Namun bila karena kekhususan

(perempuan hamil) maka pernikahan bisa dilakukan dengan syarat mendapat surat dispensasi dari pengadilan Agama Kabupaten Bantul.⁵⁴

b. Tahap Pendataan

Data kasus pernikahan dini yang terjadi di wilayah kecamatan Sanden sudah tercatat di KUA Kecamatan Sanden dengan baik, namun data ini baru sebatas kasus yang pelaksanaan pernikahan berada di wilayah Sanden. Pelaksanaan pencatatan pernikahan dini di luar wilayah kecamatan Sanden belum terdata dengan baik, walaupun sebagian ada yang menetap di wilayah Sanden. Pendataan ini dilakukan pada pemerintahan kepala desa yang baru sehingga baru berjalan kurang lebih 1 tahun. Dari hasil pendataan tersebut pemerintah Desa di Kecamatan Sanden menemukan beberapa anak yang seharusnya masih usia sekolah tetapi memilih menikah dan ada pula penduduk yang menikah tetapi akad nikahnya di luar Kecamatan Sanden.⁵⁵

c. Tahap Sosialisasi

Kegiatan ini sebagai bentuk pencegahan preventif terjadinya kasus pernikahan dini agar tidak semakin meningkat jumlahnya. Mengatasi pernikahan dini di desa-desa dengan sosialisasi ke masyarakat dengan cara pada saat ada kegiatan kemasyarakatan misalnya peringatan maulid nabi, gotong royong, posyandu dan lain-

⁵⁴ Interview dengan Penyuluh KUA Sanden Drs. Jumari pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 08.00 wib

⁵⁵ Interview dengan Lurah Gadingsari pada tanggal 16 Maret 2018 pukul 09.30 wib

lain, pada saat sambutan kepala desa dengan memberikan motivasi kepada orang tua untuk melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi paling tidak sampai lulus SMA/MA dengan begitu anak-anak yang ingin melakukan pernikahan sudah mencukupi umur dan sesuai dengan undang-undang perkawinan sehingga tidak adanya pelanggaran terhadap undang-undang. Selain itu juga mensosialisasi efek negatif dari pernikahan dini kepada para siswa, baik terhadap masa depan pelaku maupun anak kedepannya.⁵⁶

Selain itu pemerintah juga sering bekerja sama dengan sekolah SMA/SMK yang ada di Sanden dengan cara melakukan sosialisasi tentang bahaya pernikahan dini. Serta selalu menanamkan motivasi untuk belajar dengan rajin dan menghindari pergaulan yang bebas.

d. Perketat Undang-undang Pernikahan

Di Kecamatan Sanden sebenarnya untuk masyarakat sudah mulai takut melangsungkan pernikahan dini karena pada saat ini aturan-aturan mengenai pernikahan sudah diperketat oleh pemerintah daerah, pemerintah desa maupun Kantor Urusan Agama. Hal tersebut terjadi karena masyarakat tidak ingin menempuh prosedur yang sulit hingga harus ke pengadilan Kabupaten Bantul.⁵⁷

⁵⁶ Interview dengan Sekcam Sanden, Rudi Suharto, SIP pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 08.00 wib

⁵⁷ Interview dengan Penyuluh KUA Sanden Drs. Jumari pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 08.00 wib